

BAB V

Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index/HDI)

Upaya paling ambisius untuk menganalisis perbandingan status pembangunan sosial ekonomi secara sistematis dan komprehensif oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa adalah dengan menggunakan HDI untuk setiap negara anggota. HDI mempunyai skala 0 sampai dengan 1, atau terendah sampai dengan sempurna. Kriteria HDI antara lain: masa hidup manusia (longevity) yang diukur dengan usia harapan hidup, pengetahuan (knowledge) yang diukur dengan kemampuan baca dan tulis orang dewasa secara tertimbang (dua pertiga) dan rata-rata tahun bersekolah (sepertiga), serta standar kehidupan (standard of living) yang diukur dengan pendapatan riil per kapita, disesuaikan dengan paritas daya beli (purchasing power parity/PPP) dari mata uang setiap negara untuk mencerminkan biaya hidup dan untuk memenuhi asumsi utilitas marjinal yang semakin menurun dari pendapatan. Dengan menggunakan ketiga ukuran pembangunan tersebut dan menerapkan rumus tersebut, kita dapat mengetahui kondisi nilai HDI setiap negara.

Untuk menghitung HDI, kita harus menggunakan rumus: (1) Indeks pendapatan, (2) Indeks usia harapan hidup. (3) indeks kemampuan baca tulis orang dewasa, indeks masa bersekolah, dan indeks pendidikan. Disamping rumus tersebut terdapat asumsi untuk masing-masing rumus.

- **Indeks Pendapatan.** Asumsi pendapatan terendah adalah: US \$ 100, dan angka PPP sebesar US \$ 40.000. Sekarang kita terapkan pada sebuah negara hipotetis (khayalan). Pendapatan per kapita PPP sebesar US \$ 2.215.

$$\begin{aligned} \text{Indeks pendapatan} &= \frac{\log NI \text{ per kapita} - \log 100}{(\log 40.000 - \log 100)} \\ &= \frac{\log 2.215 - \log 100}{\log 40.000 - \log 100} \\ &= \frac{3.345 - 2}{4.602 - 2} = \frac{1.345}{2.602} = 0.5169 \end{aligned}$$

- **Indeks Usia Harapan Hidup.** Asumsi pembilang dikurangi 25 dan penyebut 60. Misal usia harapan hidup penduduk negara hipotetis adalah 74 tahun.

$$\text{Indeks harapan hidup} = \frac{(74-25)}{60} = \mathbf{0.8166}$$

- **Indeks kemampuan baca tulis orang dewasa.** Misal negara tersebut terdapat 90 persen orang dewasa mampu baca dan tulis. Asumsi penyebut 100, mpengurang pembilang dan penyebut sama sebesar nol.

$$\text{Indeks kemampuan baca tulis orang dewasa} = \frac{90-0}{100-0} = 0.9000$$

- **Indeks Pendidikan.** Untuk mendapatkan indeks pendidikan yang utuh. Indeks kemampuan baca tulis orang dewasa dikalikan dengan dua pertiga, dan indeks masa bersekolah bruto dikalikan dengan sepertiga. Pilihan ini mencerminkan pandangan bahwa kemampuan baca tulis adalah karakter fundamental dari orang yang terdidik. Dalam kasus negara hipotetis, persentase penduduk sekolah dasar, menengah pertama dan atas adalah 95 persen, maka nilai indeks pendidikan adalah:

$$\begin{aligned} \text{Indeks pendidikan} &= \frac{2}{3} (\text{ indeks kemampuan baca-tulis orang dewasa }) + \frac{1}{3} (\text{ indeks masa sekolah bruto }) \\ &= \frac{2}{3} (0.9000) + \frac{1}{3} (0.9500) = 0.6000 + 0.3166 = 0.9166. \end{aligned}$$

Dengan demikian, HDI negara hipotetis dapat dihitung.

$$\begin{aligned} \text{HDI negara hipotetis} &= \frac{1}{3} (0.5169) + \frac{1}{3} (0.8166) + \frac{1}{3} (0.9166) = 0.1721 + 0.2719 + \\ &0.3052 = 0.7492. \end{aligned}$$

Salah satu keuntungan besar dari HDI adalah indeks ini mengungkapkan bahwa sebuah negara dapat berbuat jauh lebih baik pada tingkat pendapatan yang rendah, dan bahwa kenaikan pendapatan besar dapat berperan relatif kecil dalam pembangunan manusia. Karena itu, Indonesia untuk meningkatkan nilai HDI melakukan kebijakan untuk memberikan kesempatan mendapatkan pelayanan pendidikan (dengan gratis untuk pendidikan dasar) dan pelayanan kesehatan massal dan murah melalui BPJS kesehatan.

Peranan Politik Internasional Negara Berkembang

Konferensi Asia-Afrika di Bandung pada tahun 1955, menjadi awal munculnya kekuatan politik internasional negara-negara berkembang. Dua negara besar yang sistem sosial dan politik berbeda dan saling berlawanan memainkan peranan utama dalam mendorong bahwa konferensi Bandung dan perubahan hubungan internasional antara negara berkembang

dengan negara industrial, kapitalis dan komunis (USSR pada saat itu masih eksis). Sebagai akibatnya negara baru merdeka hasil dari percepatan proses dekolonialisasi, perserikatan bangsa-bangsa, dan sejumlah negara yang didominasi oleh negara-negara Eropa (bekas jajahan) membentuk forum yang secara gradual telah berubah menjadi sebuah forum negara berkembang. Dengan meningkatnya urgensi pada masalah yang dihadapi oleh negara berkembang telah menjadi fokus dunia dan permanen, walaupun pada intinya merupakan perdebatan di tingkat akademik. Sekalipun masih dalam bentuk perdebatan, persatuan pada negara berkembang masih merupakan hipotetikal, pernyataan yang dihasilkan hanya platform dari hasil konferensi internasional.

Prospek Ekonomi

Bantuan atau pinjaman luar negeri, dan tentu saja semua usaha dari institusi dunia, telah gagal untuk memecahkan dan mengatasi masalah yang dihadapi negara berkembang. Konferensi untuk Perdagangan dan Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNCTAD) yang berlangsung di New Delhi pada tahun 1971, menyarankan bahwa satu persen dari pendapatan nasional negara-negara ekonomi maju hendaknya dijadikan dana bantuan untuk negara berkembang. Angka tersebut tidak pernah tercapai, sekalipun hanya mendekati. Pada tahun 1972, di Ibu Kota negara Chili, Santiago, UNCTAD menetapkan sebuah tujuan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang mencapai 6 persen per tahun di tahun 1970an. Tetapi tujuan ini juga tidak tercapai (sebagai informasi, Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi rata-rata 6 persen di tahun 1970an sampai sebelum krisis ekonomi di tahun 1998). Kondisi standar hidup, terutama negara berpendapatan rendah, relatif tidak berubah sejak tahun 1972, atau secara aktual semakin memburuk.

Walaupun pembangunan ekonomi sudah dilaksanakan di negara berkembang, tetapi hasil pembangunan tidak didistribusikan secara berkeadilan antar negara dan antar kelompok penduduk di dalam negara. Hampir semua negara berkembang yang memiliki sumber alam strategis (minyak bumi), seperti, Uni Emirat Arab, Kuwait, Arab Saudi, Oman, Iran, Irak, Libia, Algeria, Gabon dan Venezuela, secara substansi mencapai pertumbuhan ekonomi tinggi. Mereka memiliki uang (valas), karena ekspor minyak dengan harga tinggi. Hal tersebut dapat terjadi setelah pada tahun 1973, Organisasi Negara-Negara Pengekspor Minyak (OPEC) sudah menjadi kartel (*cartel*) – sebuah organisasi yang diciptakan berdasarkan perjanjian formal antara kelompok produsen sebuah barang atau jasa untuk mengatur penawaran (produksi) dan memanipulasi atau mengatur harga, – yang sukses

menaikan harga minyak bumi secara drastis. Sumber daya alam penting lainnya, juga dihasilkan oleh negara berkembang, dan negara yang menghasilkan sumber daya alam tersebut telah membentuk sebuah kartel sama dengan OPEC. Sebagai contoh Australia, Guinea, Guyana, Jamaica, Sierra Leone, Suriname, dan Yugoslavia (sebelum bubar) membentuk the Bauxite International Association (BIA) pada tahun 1974. Sebelumnya pada tahun 1967, Chili, Peru, Zaire (sekarang Republik Demokratik Kongo) dan Zambia membentuk sebuah kartel untuk produsen tembaga, tetapi sekalipun sumber alam strategis seperti bauksit dan tembaga adalah tidak sepenting minyak bumi untuk negara industri, karena itu kartel tersebut tidak sekuat OPEC dan gagal dalam mengatur penawaran dan harga, Sedangkan negara-negara produsen cocoa dan kopi (dan bahan makanan lainnya), tidak mampu untuk membentuk kartel. Negara-negara dengan sumber daya alam kaya selain minyak bumi, tidak mampu menggunakan kekayaan alam untuk pembangunan ekonomi, dan hanya Brasil, Pantai Gading, republik Korea, Taiwan, Hongkong, Singapura, telah berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Meskipun demikian, relasi antara negara berkembang dengan negara maju sudah semakin baik. pada tahun 1974, sembilan negara anggota Masyarakat Ekonomi Eropa (EEC) menyetujui sebuah perjanjian yang disebut the Lome Pact dengan 46 negara di Afrika, Karibia dan Pasifik Selatan (ACP) yang mendapat bebas tarif untuk produk yang diekspor ke sembilan negara anggota EEC. Pada tahun 1979, perjanjian the Lome II ditandatangani oleh negara anggota EEC dengan 57 negara anggota yang memperluas perjanjian the Lome I untuk lebih menjamin pendapatan negara dari ekspor produk pertanian.

Krisis ekonomi pada tahun 1970an, (kecuali hanya beberapa negara penghasil minyak bumi dan berpenduduk sedikit), telah menambah hambatan dan gangguan terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang dibandingkan dengan negara maju, dan tidak nampak kesempatan besar terhadap perubahan signifikan pada hubungan antara negara maju dengan negara berkembang, demikian juga dengan prospek untuk pembangunan ekonomi di negara berkembang untuk menjadi lebih baik, karena antara tahun 1960 sampai dengan 1980, setengah dari negara berkembang di Afrika secara aktual mundur di bidang ekonomi. Hanya sedikit negara yang mempunyai modal yang dibutuhkan untuk pembangunan yang beruntung, karena mempunyai jumlah signifikan kekayaan sumber daya alam, terutama minyak bumi untuk diekspor.

Semua lembaga internasional setuju bahwa aksi drastis sangat diperlukan untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan pembangunan ekonomi di negara berkembang, termasuk proyek publik di kota dan pedesaan untuk menghadapi pengangguran dan kelambatan pembangunan ekonomi, reformasi institusional penting untuk mendistribusikan kekuatan ekonomi, reformasi agraria, reformasi pajak, dan reformasi anggaran belanja pemerintah. Tetapi pada kenyataannya, hambatan politik dan sosial untuk reformasi adalah bagian sangat alamiah untuk tata tertib internasional dan hampir semua rejim di negara berkembang. (http://www.thirdworldtraveler.com/General/ThirdWorld_def.html)

Pertanyaan untuk Pendalaman Materi

1. Sebutkan dan jelaskan perbedaan tipe negara berkembang menurut atau berdasarkan pendapatan per kapita.
2. Jelaskan struktur ekonomi negara berkembang.
3. Sebutkan dan jelaskan faktor yang menghambat pembangunan ekonomi di negara berkembang.
4. Jelaskan kondisi sumber daya alam dan sumber daya manusia negara berkembang.
5. Jelaskan peranan konferensi Bandung pada tahun 1955 untuk negara berkembang.

BAB VI

Komponen Pertumbuhan Ekonomi

Tiga komponen pertumbuhan ekonomi yang penting untuk setiap ekonomi atau negara adalah: akumulasi faktor modal dan tenaga kerja, serta kemajuan teknologi.

1. **Akumulasi modal.** Semua termasuk investasi baru (net investment) dalam faktor produksi (tanah, mesin, dan sumber daya manusia, melalui perbaikan di bidang kesehatan, pendidikan dan keterampilan kerja).
2. **Pertumbuhan penduduk.** Melalui pertumbuhan penduduk, angkatan kerja meningkat, terutama angkatan kerja berkualitas.
3. **Kemajuan teknologi.** Mempunyai makna atau pengertian sebagai cara baru untuk menyelesaikan pekerjaan dengan lebih efisien dari segi waktu, tenaga, biaya dan kualitas produk semakin tinggi.

Akumulasi Modal

Akumulasi modal (capital accumulation) di sebuah ekonomi terwujud, jika sebagian pendapatan nasional dijadikan tabungan untuk diinvestasikan di ekonomi. Setiap investasi di ekonomi yang sukses akan meningkatkan GDP dan pendapatan per kapita dan akhirnya meningkatkan taraf hidup anggota masyarakat di ekonomi. Investasi pada pabrik, mesin, peralatan dan bahan baku baru, semua itu akan meningkatkan persediaan modal atau stok modal (capital stock dan modal per pekerja) fisik di ekonomi (yaitu, total nilai ril bersih dari semua barang modal produktif secara fisik), atau investasi di sektor ril, dan semua itu memungkinkan sebuah ekonomi atau negara mencapai tingkat output yang diinginkan dan lebih besar dari tingkat output sebelum investasi baru dilaksanakan.

Di ekonomi tidak cukup hanya melakukan investasi di sektor ril, tetapi juga harus melakukan investasi pada infrastruktur (yang merupakan sistem dasar penunjang bisnis dan ekonomi, seperti sistem transportasi, komunikasi, air bersih, irigasi, pelabuhan laut dan udara, dan pembangkit dan jaringan listrik). Semua sistem tersebut cenderung memerlukan investasi dengan biaya sangat besar. walaupun demikian, infrastruktur keberadaannya vital untuk

pembangunan dan kesejahteraan sebuah negara. Pada umumnya infrastruktur dibangun oleh pemerintah dan atau kerjasama antara pemerintah dengan swasta.

Penduduk dan Pertumbuhan Angkatan Kerja

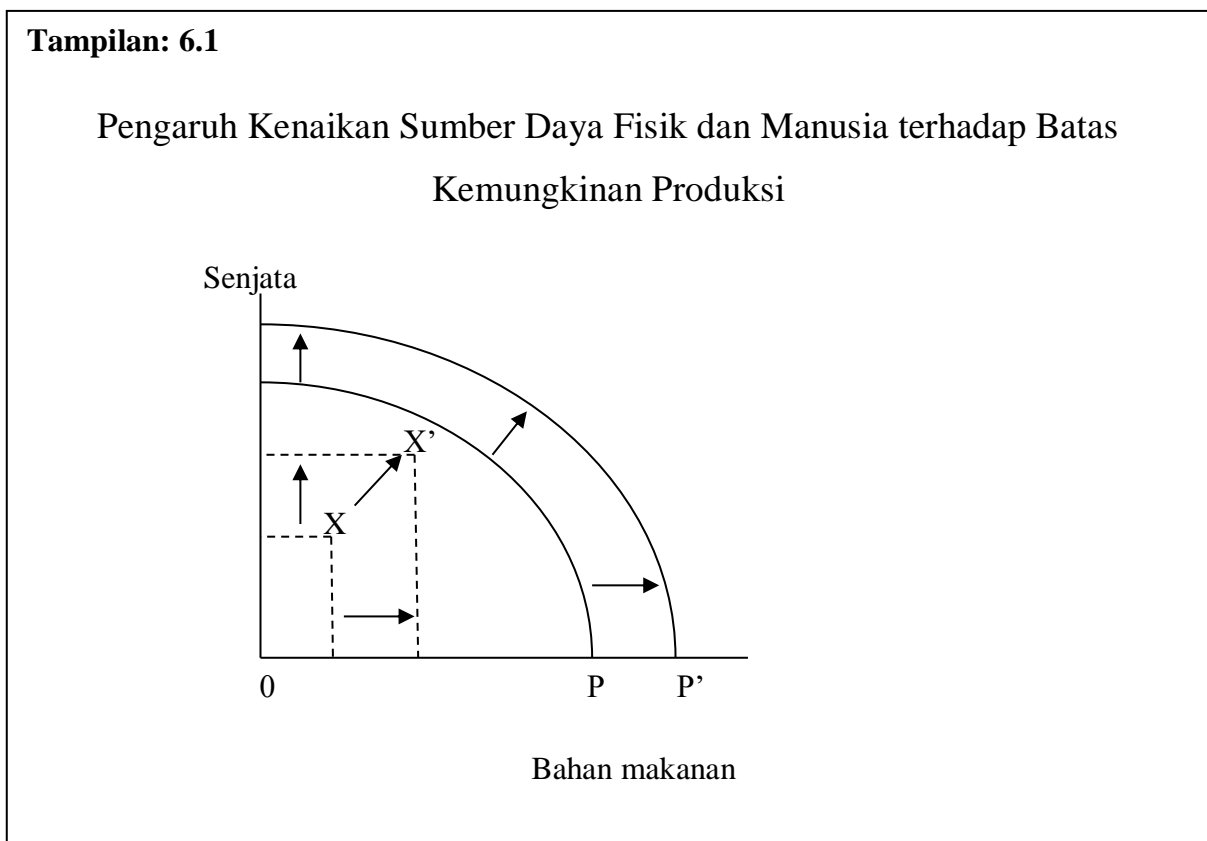
Pertumbuhan atau penambahan penduduk merupakan penyebab kenaikan angkatan kerja di sebuah ekonomi. Dan kenaikan angkatan kerja dapat menjadi faktor positif karena dapat meningkatkan output ekonomi, jika terdidik dan terampil serta tersedia lapangan kerja dan modal, serta pasar domestik, sehingga produktivitas dan modal per pekerja meningkat atau paling tidak dapat dipertahankan. Tetapi faktor pertumbuhan penduduk menjadi negatif, jika tidak terampil dan tidak terdidik, dan lapangan kerja dan modal tidak dapat disediakan oleh ekonomi, sehingga kenaikan angkatan kerja menimbulkan pengangguran dan menambah beban bagi ekonomi. Sehubungan dengan faktor negatif pada pertumbuhan penduduk, hampir semua negara berusaha mengendalikan pertumbuhan penduduk dengan program keluarga berencana.

Sebagaimana sudah kita bahas komponen pertumbuhan ekonomi yaitu komponen akumulasi modal, maka perlu kita bahas lebih mendalam keterkaitan antara pertumbuhan angkatan kerja dengan akumulasi modal terhadap pertumbuhan output ekonomi dengan pendekatan batas kemungkinan produksi (*production possibility frontier*) – sebuah kurva yang menggambarkan kemungkinan output maksimum untuk kombinasi produksi dua produk, berdasarkan sekumpulan input tertentu berupa sumber daya alam dan manusia serta faktor lainnya. The PPF diasumsikan menggunakan input dengan efisien. – faktor seperti pekerja, modal dan teknologi adalah faktor yang menentukan yang akan mempengaruhi penggunaan sumber daya yang akan menentukan dimana the PPF berada atau terbentuk. The PPF juga dikenal sebagai kurva kemungkinan produksi (the production possibility frontier curve).

Dengan kurva batas kemungkinan produksi, kita dapat mengetahui kombinasi output dua produk secara optimum, misal untuk produk senjata dan makanan, yang dihasilkan ekonomi dengan menggunakan sumber daya dan teknologi tersedia secara efektif dan efisien. Tampilan 6.1, memperlihatkan dua kurva batas kemungkinan produksi untuk produk senjata dan makanan.

Kita asumsikan di ekonomi mempunyai teknologi tetap atau sama, lalu sumber daya manusia bertambah bahkan berlipat, dan keterampilan serta kesehatannya sudah meningkat

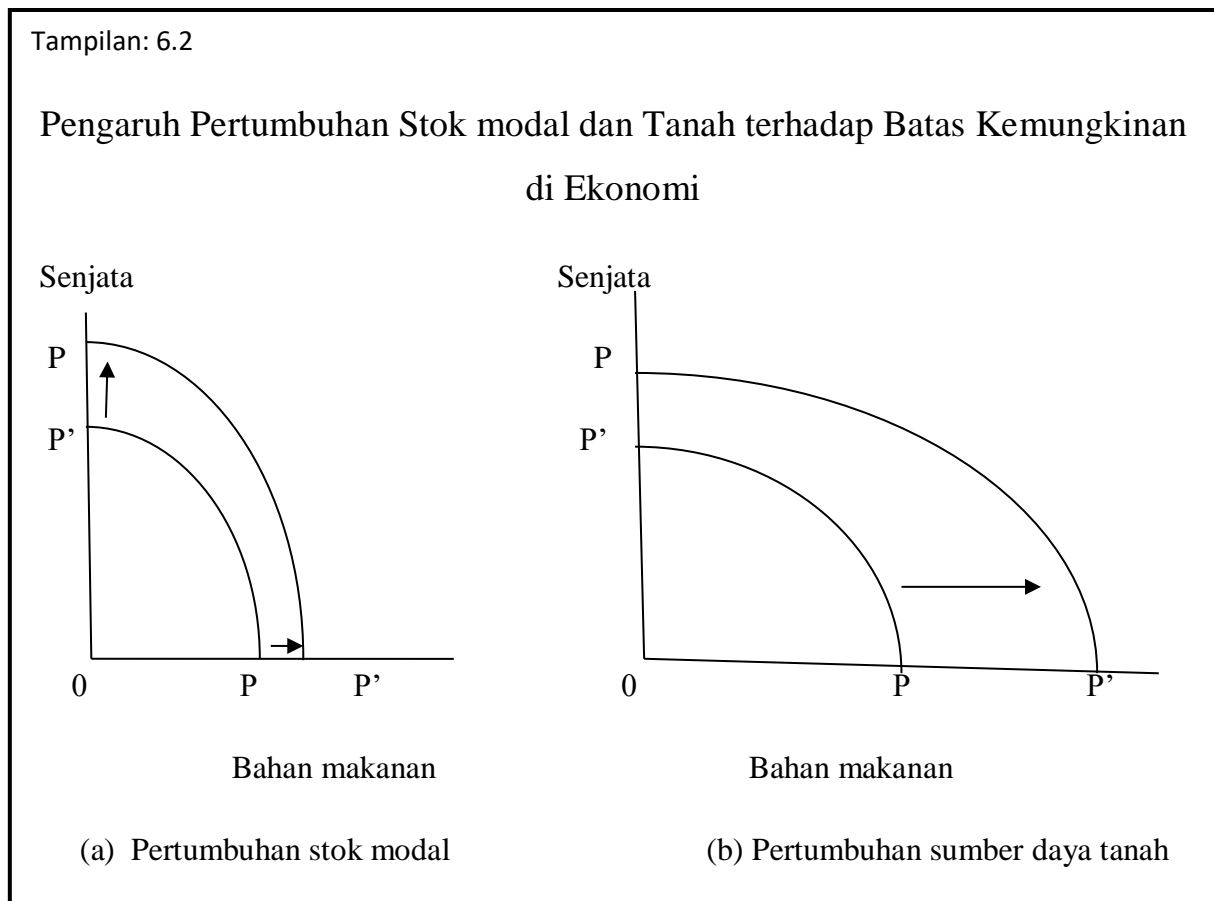
sebagai konsekwensi investasi di bidang pendidikan dan kesehatan serta mesin, sarana produksi, dan manajemen tersedia, tentu output ekonomi meningkat. Tampilan 6.1, memperlihatkan bahwa penambahan sumber daya atau faktor produksi (tanah, mesin, uang dan manajemen) akan menyebabkan kurva batas produksi (PPF curve) bergeser ke kanan atau meninggalkan titik poros (titik perpotongan sumbu vertikal dengan sumbu horisontal), yaitu dari PP menjadi P'P'. Jadi, sekarang ekonomi telah mampu memproduksi senjata dan bahan makanan lebih banyak daripada sebelumnya. Sebagai konsekwensinya, pasti GDP naik, juga pendapatan nasional, artinya terjadi pertumbuhan ekonomi.



Sekali lagi lihat pada tampilan 6.1, pada titik X , penambahan sumber daya atau faktor produksi produktif masih dapat menghasilkan total output atau GDP yang lebih tinggi lagi, sebagaimana diperlihatkan oleh titik X' , tentu dengan penambahan angkatan kerja yang tidak dapat ditampung oleh lapangan kerja, tingkat pengangguran di ekonomi bertambah atau semakin tinggi dan modal (mesin, pabrik, perlengkapan mesin dan pabrik) dan tanah serta manajemen belum digunakan secara optimal (ingat! Titik X' masih belum terletak di kurva PPF). Dari kurva PPF dapat diketahui bahwa tidak ada faktor penentu (faktor deterministik) yang menyatakan bahwa pertumbuhan sumber daya akan memberikan atau menyebabkan pertumbuhan output atau GDP yang lebih tinggi di ekonomi, karena

pertumbuhan sumber daya hanya dapat meningkatkan total output pada ekonomi dengan syarat kualitas sumber daya baik dan dimanfaatkan dengan manajemen yang efektif dan efisien. Kondisi tersebut dibuktikan dengan kasus di Nigeria, Irak, dan Venezuela, dengan sumber daya melimpah tetapi tetap masih menjadi negara berkembang, dan bandingkan dengan Korea Selatan, dari negara berkembang sudah menjadi negara maju dengan sumberdaya alam miskin tetapi kualitas sumber daya manusia sangat tinggi.

Untuk lebih mantap dalam membahas kurva PPF, sekarang kita umpamakan di ekonomi, hanya sumber daya alam, dalam hal ini modal atau luas tanah pertanian meningkat secara kualitas dan kuantitas, sehingga ekstensifikasi di sektor pertanian dapat dilaksanakan di ekonomi.



Tampilan 6.2, memperlihatkan bahwa jika pabrik senjata di ekonomi menggunakan modal relatif lebih besar dan produksi bahan makanan menggunakan *land intensive*, maka pasti terjadi pergeseran kurva PPF ke arah kanan atau menjauh dari titik poros. Dan Kurva PPF lebih condong ke Senjata, jika modal tumbuh lebih cepat (lihat tampilan 6.2a, dan

condong ke bahan makanan apabila pertumbuhan terjadi pada kualitas dan kuantitas tanah (lihat tampilan 6.2b). Karena ekonomi secara normal membutuhkan kedua produk tersebut, maka ekonomi memerlukan kedua faktor produksi tersebut sebagai input produksi dengan kombinasi berbeda, sebagai contoh, jika menghadapi perang, kurva PPF lebih condong ke senjata, dalam kondisi damai, kurva PPF condong ke bahan makan.

Kemajuan Teknologi

Menurut Olivier Blanchard dan David R. Johnson (2013), kemajuan teknologi di ekonomi akan meningkatkan atau menumbuhkan GDP. Mereka memperkenalkan fungsi produksi sebagai berikut:

$$Y (GDP) = F(K, N, A) \quad (6.1)$$

$$(+, +, +)$$

Dimana:

Y = GDP

K = Kapital

N = pekerja

A = kondisi kemajuan teknologi.

Sebenarnya Formula 6.1, merupakan pengembangan dari fungsi produksi dari Harrod-Domar serta Solow., yaitu:

$$Y (GDP) = F (K, N) \quad (6.2)$$

Menurut Blanchard dan Johnson, formula A2.1, lebih nyaman diubah menjadi:

$$Y (GDP) = F (K, AN) \quad (6.3)$$

Persamaan 6.2.b, menyatakan bahwa GDP tergantung, baik modal, dan maupun pekerja dikalikan dengan kemajuan teknologi atau tingkat produktivitas. Penggunaan kemajuan teknologi dalam analisis pertumbuhan ekonomi adalah guna memudahkan pemikiran kita tentang dampak dari kemajuan teknologi yang dikaitkan dengan output, modal, dan tenaga kerja.

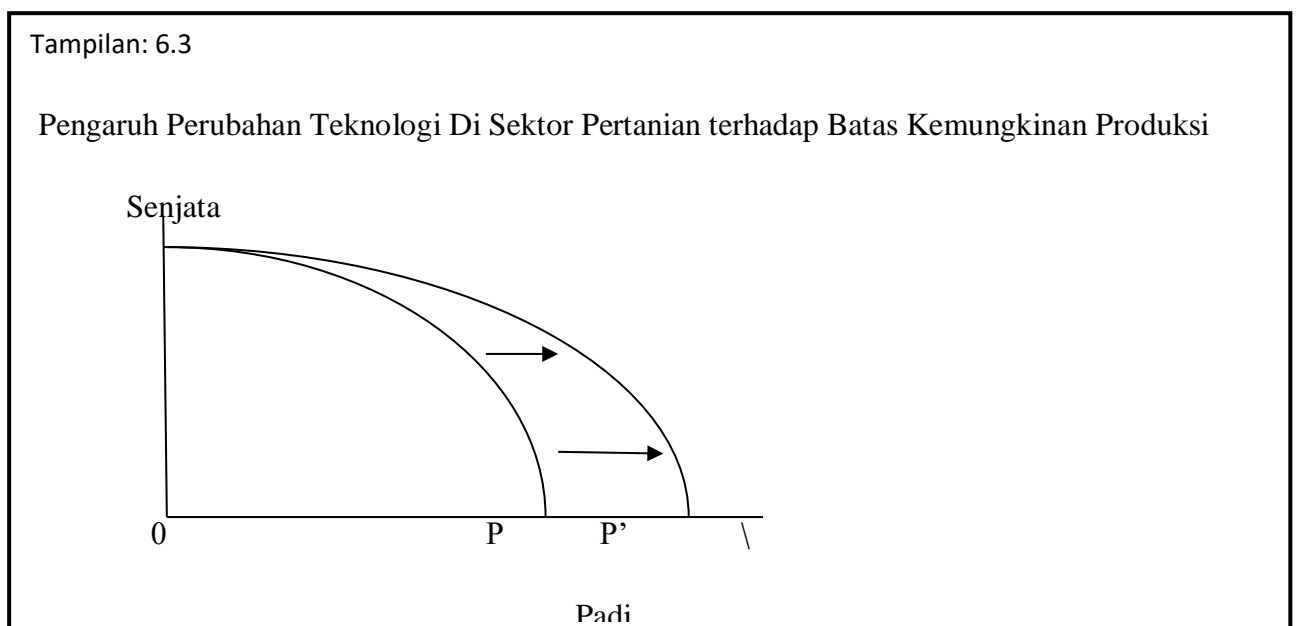
Sekarang apa yang dimaksud dengan kemajuan teknologi (technology progress) – perubahan pada teknologi yang meningkatkan output berdasarkan input tertentu. – menurut

Todaro dan Smith, mengklasifikasi kemajuan teknologi dengan tiga klasifikasi: (1) Kemajuan teknologi yang bersifat netral (netral technological progress), (2) kemajuan teknologi yang hemat tenaga kerja (labor-saving technological progress), dan (3) kemajuan teknologi yang hemat modal (capital-saving technological progress).

Kemajuan teknologi yang bersifat netral. Teknologi ini diterapkan pada proses produksi menyebabkan produksi atau output meningkat dengan input dan kombinasi input tetap. Artinya dengan modal, tenaga kerja tetap atau sama, tetapi tingkat output meningkat. Sebagai contoh, di perusahaan dan ekonomi menggunakan kebijakan ekonomi makro dan manajemen secara efektif dan efisien.

Kemajuan teknologi hemat modal. Teknologi ini sangat cocok untuk negara berkembang yang masih tersedia tenaga kerja banyak, bahkan yang masih menganggur. Karena teknologi ini hemat modal tetapi memerlukan lebih banyak tenaga kerja, tetapi tingkat output naik. Jadi, teknologi ini (teknologi padat karya), mengurangi pengangguran sekaligus meningkatkan output ekonomi.

Kemajuan teknologi yang hemat tenaga kerja. Teknologi ini cocok di negara maju dimana upah tenaga kerja tinggi, dan penawaran tenaga kerja di bawah permintaan. Contoh teknologi ini adalah otomatisasi dan komputerisasi. Melalui otomatisasi dan komputerisasi tenaga kerja untuk proses produksi berkurang tetapi output meningkat.

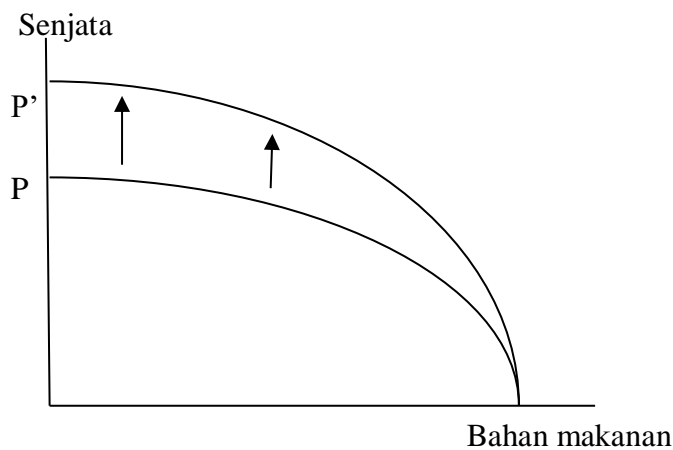


Kurva PPF dapat menjelaskan pengaruh kemajuan teknologi terhadap peningkatan output ekonomi. Sebagai contoh, dengan penggunaan teknologi baru dalam produksi padi,

dengan menggunakan pupuk, pemberantas hama, bibit unggul, irigasi efisien, peningkatan keterampilan petani, dan sistem distribusi produksi padi dan beras, telah terbukti dengan lahan tetap, pekerja tetap, tetapi teknologi maju, terbukti produksi padi di Indonesia, Thailand, Vietnam telah meningkat cukup signifikan sejak tiga dekade yang lalu. Tampilan 6.3, memperlihatkan kurva PPF bergeser condong ke bahan makanan (padi), dan produksi senjata tetap.

Tampilan: 6.4

Pengaruh Perubahan Teknologi di Sektor Industri Senjata terhadap Batas Kemungkinan Produksi



Dalam hubungan dengan produksi senjata, dengan penemuan teknologi metalurgi, peluru kendali, komputer, robot, maka proses produksi senjata dapat ditingkatkan. Sebagai contoh, Perusahaan PINDAD telah membuat Indonesia menjadi produsen senjata senapan serbu (SS1, SS2, SS3) yang sebanding dengan AK 47 dan M 16, menyebabkan Indonesia menjadi produsen senapan serbu cukup terkemuka di dunia.

Pertanyaan untuk pendalaman Materi

1. Jelaskan perbedaan formula pertumbuhan GDP menurut Harrod-Domar serta Solow dengan menurut Blanchard dan Johnson, jelaskan keunggulan dan kelemahan masing-masing.

2. Bagaiman pendapat anda terhadap pendapat bahwa dengan suatu negara mengalami pertumbuhan GDP di atas pertumbuhan jumlah penduduk, negara tersebut meningkat kemakmurannya. jelaskan pendapat anda secara komprehensif.
3. Menurut Paul Samuelson dengan teorinya the NEW atau The Net Economic Welfare, bahwa sebenarnya pertumbuhan ril GDP negara-negara didunia lebh rendah dari yang dilaporkan oleh badan statistik setiap negara. Jelaskan pendapat anda.
4. Dengan menggunakan teori PPF, sebutkan dan jelaskan saran anda untuk pemerintah Indonesia guna meningkatkan kesejahteraan bangsa Indonesia.